



**Jurnal Pendidikan Universitas Garut**  
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan  
Universitas Garut  
ISSN: 1907-932X

## **PEMBINAAN KEAGAMAAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN SISWA MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota A'yun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)**

**Lina Hadiawati**

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

### **Abstrak**

*Internalisasi ajaran agama yang dinilai efektif adalah melalui penyelenggaraan kegiatan pembinaan keagamaan baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Indikator utama ketaatan ibadah seseorang dapat diukur sampai sejauh mana orang tersebut memelihara kewajiban menjalankan ibadah shalat sebagai tiang agama dan sebagai ciri khas kemuslimannya.*

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan antara pembinaan keagamaan dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat wajib yang dilaksanakan di SMK Plus Qurrota A'yun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Penelitian bertolak dari pemikiran bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI tidak akan terlepas dari pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, meliputi : Bimbingan cara beribadah, pemahaman agama dan pemahaman diri terhadap tata cara shalat, serta pembinaan agar faham dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah, lingkungan, dan di masyarakat.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu tertuju pada pemecahan masalah untuk memperoleh datanya, penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara.*

*Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa siswa dapat melaksanakan pembinaan keagamaan siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya.*

*Kata kunci : Pembinaan Keagamaan, Kesadaran Siswa, Ibadah Shalat*

## **1 Pendahuluan**

Pembinaan kepada anak didik lebih menekankan pada pembentukan kepribadian, berarti anak didik itu diberi kesadaran kepada adanya Allah, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan agar terbiasa kepada peraturan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembentukan anak yang utama yaitu pada waktu kecil. Jika anak dibiarkan melakukan sesuatu pekerjaan yang kurang baik kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Artinya pembinaan agama itu wajib dimulai sejak kecil jangan sampai anak dibiarkan tanpa pendidikan, bimbingan, pembinaan dan petunjuk agama yang benar.

Prinsip lain yang mewajibkan adanya pembinaan agama bagi anak adalah bahwa anak itu merupakan calon manusia/generasi penerus yang diharapkan oleh orang tua dan pendidik jangan sampai tersesat hidupnya dan kelak setelah dewasa dapat mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pegangan hidup.

Sekolah memegang peranan penting bagi pendidikan pembentukan pribadi anak-anak, juga sebagai pembentukan dasar-dasar pendidikan yang akan menjadi bekal hidup dan perjuangan di masa yang akan datang serta mencerminkan baik buruknya masyarakat yang akan datang. Oleh karena itu, sebagai pendidik agama di sekolah dengan cara bagaimana pun harus berusaha membina keagamaan anak, sehingga anak kelak menjadi teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT.

Perlu juga diketahui bahwa shalat itu merupakan barometer hidup dan kehidupan seorang siswa di kemudian hari. Seandainya amal ibadah shalat baik, maka secara spontan perilaku kehidupan dinilai baik. Seandainya amal ibadah shalatnya rusak, maka seluruh aktivitas kehidupannya akan mengalami kerusakan. Sedangkan titik akhir daripada menjalankan shalat itu adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi sementara yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Qurrota'ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut cukup menarik untuk dianalisis. Kenyataan empirik yang berkenaan dengan masalah implementasi pembinaan ibadah diperoleh data, apabila ditinjau dari segi pelaksanaannya dapat dikatakan belum intensif terutama dalam hal pendayagunaan guru agama tidak profesional. Jika ditinjau dari segi penyempurnaan sarana metode dan media pembinaan dalam penyediaannya.

Adapun kenyataan empiris yang berkenaan dengan ibadah shalat siswa diperoleh data sebagai berikut; apabila ditinjau dari segi ketaatan shalat belum terbiasa secara menyeluruh untuk melaksanakan shalat berjamaah terutama yang bersekolah pagi. Apabila ditinjau dari segi tingkatan minat yang hendak dicapai dengan shalat, masih banyak diantara mereka setelah selesai mengerjakan shalat tidak langsung melibatkan diri untuk ikut serta dalam mengikuti wiridan atau dzikir. Sedangkan ditinjau dari pengalamannya, masih banyak diantara mereka yang tidak membawa alat-alat shalat karena alasan lupa dan sebagainya.

Dengan beberapa uraian di atas meskipun sedikit dan terbatas penulis memandang perlu untuk mempermasalahkannya. Secara sistematis, penulis akan menganalisisnya dari berbagai fakta yang aktual masih terbatas.

## **2 Landasan Teori**

### **1) Pengertian pembinaan keagamaan**

Pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Memang benar bahwa tugas pembinaan pribadi anak di sekolah bukan tugas guru agama saja, tetapi tugas gurupada umumnya, di samping tugas orangtua. Namun, peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat.

Setiap orangtua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. Semua itu dapat

diusahakan melalui pendidikan, baik formal (di sekolah) maupun informal (di rumah oleh orangtua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus membawa anak didik ke arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala yang terefleksi dari dirinya akan menjadi unsur pembinaan yang lebih dominan bagi anak didik daripada pengajarannya secara langsung. Memang benar bahwa tugas pembinaan pribadi anak di sekolah bukan tugas guru agama saja, tetapi tugas gurupada umumnya, di samping tugas orangtua. Namun, peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh orangtua, kemudian bersama guru-guru lain membantu pembinaan anak sehingga perkembangan moralnya terkontrol (Bambang Syamsul Arifin ;2008 :60-61)

## 2) Pengertian keagamaan

Menurut Elizabeth Keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kenahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan negri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.

## 3 Agama dalam pembangunan

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Bambang Syamsul Arifin (dalam W. Starbuck 2008 :68-69) menyatakan bahwa perkembangan jasmani dan rohani yang terjadi pada para remaja turut memengaruhi perkembangan agamanya. Dengan pengertian bahwa penghayatan terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan jasmani dan rohani mereka. Faktor tersebut antara lain:

### a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama, mereka pun tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

### b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama lebih mudah didominasi dorongan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

### c. Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka, timbul konflik antara pertimbangan moral dan materiel sehingga mereka sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan materi, para remaja cenderung bersikap materialis.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada para remaja juga mencakupi :

1. *Self directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
3. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
4. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
5. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

#### 4 Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. (Muhibbin Syah, 2004 : 121-122)

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt (1973) (dalam bukunya Muhibbin Syah, 2004 : 116-117), menyatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan / pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*.

#### 5 Kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat

Sebagai natijahnya, kesadaran seseorang atas pengakuan sebagai muslim atau orang yang tunduk dapat di ketahui *performance* aktivitas kedudukannya dengan kepatuhan.

Menjalankan ibadah ritual shalat terutama shalat wajib lima waktu. Ibadah shalat wajib lima waktu disamping sebagai pilar utama ajaran Islam, miniatur perjalanan hidup manusia, juga sebagai barometer utama seseorang mengakui adanya eksistensi (Maujud) Dzat Yang Maha Ghaib, serta dengan kepatuhan mendirikan shalat itu sendiri sebagai indikator yang tersebut terlepas dari jeratan ajaran sesat historis materialis yang menjadi akar ajaran atheisme.

## 6 Hasil Dan Pembahasan

- a. Pembinaan keagamaan dalam melaksanakan ibadah shalat di kelas X dan XI di SMK Plus Qurrota A'yun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut:
  1. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 25 juli 2008 . menyatakan pendapatnya mengenai pembinaan keagamaan dalam melaksanakan ibadah shalat, yakni; "Penerapan shalat berjama'ah Ashar dengan di adakannya absensi khusus dan ada penilaian khusus, yang pada dasarnya siswa shalat berjama'ah Ashar. Bertolak dari absensi dan penilaian tapi kalau sudah terbiasa pelaksanaannya menjadi tulus karena Allah."
  2. Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas X dan IX, Tanggal 25 juli 2008. Menyatakan pendapatnya mengenai pembinaan keagamaan dalam melaksanakan ibadah shalat, yakni; "Diarahkan dengan baik-baik dan dipantau secara langsung."
  3. Hasil wawancara dengan siswa klas XI, yang bernama Saefulloh Tanggal 28 juli 2008. Menyatakan pendapatnya mengenai pembinaan keagamaan dalam melaksanakan ibadah shalat, yakni; "Alhamdulillah saya rasa di Smk Qurrota'Ayun terbilang ketat dalam pelaksanaan ibadah shalat. Hal ini dibuktikan dengan tidak cape-cape nya guru mengumumkan lewat microphone yang bertujuan untuk supaya siswa segera melaksanakan ibadah shalat berjamaah".
  4. Hasil wawancara dengansiswi klas XI, yang bernama Noviawati Tanggal 28 juli 2008. Menyatakan pendapatnya mengenai pembinaan keagamaan dalam melaksanakan ibadah shalat, yakni; "Di Smk Plus Qurrota'Ayun dalam melaksanakan ibadah shalat, dilaksanakannya secara berjama'ah dan apabila ada salah satu siswa yang tidak melaksanakan ibadah shalat dicatat oleh KM dan diserahkan kepada guru kemudian dimasukkan kedalam buku khusus kaena ibadah shalat berjama'ah juga termasuk ke penilaian".  
Menurut pendapat saya bahwa pembinaan dalam melaksanakan ibadah shalat itu sangat baik. guru-guru disinipun bukan hanya menyuruh saja tetapi mereka ikut membina dalam melaksanakan ibadah shalat. berhubung sekolahnya siang jadi mereka hanya melaksanakan shalat berjamaah wajib yang diadakan di sekolah hanya shalat berjamaah Ashar saja, dan apabila ada salah satu siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah maka ia di absen di alfakan.
- b. Kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota'Ayun kecamatan Samarang Kabupaten Garut
  1. Hasil wawancara dengankepala sekolah, Tanggal 25 juli 2008. Menyatakan pendapatnya yakni; "Kesadaran siswa SMK dalam melaksanakan ibadah shalat kalau dipersentasikan 95%."
  2. Hasil wawancara denganGuru PAI Kelas X dan IX, Tanggal 25 juli 2008. Menyatakan pendapatnya yakni; "Sudah menjadi komitmen dalam diri mereka dan juga merupakan kewajiban dalam agama yang mesti dilaksanakan karena shalat adalah hal yang sangat wajib."

3. Hasil wawancara dengansiswa klas XI, Tanggal 28 juli 2008. Menyatakan pendapatnya yakni;“Dalam segi kesadaran siswa, Saya rasa baik, berhubung siswa sudah baligh saya rasa siswa dapat sadar sendiri akan kewajiban terhadap shalat. Dan maklum yang namanya manusia ada yang baik dan ada yang kurang baik. Maka dalam segi kesadaran terhadap shalatpun ada yang sadar dan ada yang tidak sadar.
  4. Hasil wawancara dengansiswi kelas XI, Tanggal 28 juli 2008. Menyatakan pendapatnya yakni;“Dalam melaksanakan ibadah shalat meskipun sudah dikasih tahu tetapi siswa ada yang sebagian melaksanakannya dan ada yang tidak melaksanakannya”.
  5. Hasil wawancara dengansiswi kelas XI,yang bernama Winda Windiati Tanggal 5 Agustus 2008. Menyatakan pendapatnya yakni;“Berhubungan dengan kesadaran siswa Smk Plus Qurrota’Ayun dalam melaksanakan ibadah shalat yakni ada yang melaksanakan dan ada juga yang tidak melaksanakan dari tiap kelas”.
  6. Hasil wawancara dengansiswi kelas XI,yang bernama Diki Kurniadi Tanggal 5 Agustus 2008. Menyatakan pendapatnya yakni;“Kesadaran Siswa di SMK QA ada yang melaksanakan dan ada yang tidak melaksanakan kewajibannya dan kebanyakan siswa di Smk ini banyak yang sadar akan mengikuti kegiatan shalat berjama’ah yang sudah menjadi peraturan sekolah dan hanya sebagian saja yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjama’ah”.
  7. Menurut pendapat saya tentang kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat yaitu, Alhamdulillah hampir semua siswa-siswi Smk Plus Qurrota’Ayun sadar dalam melaksanakan ibadah shalat, paling hanya ada satu / dua orang saja yang tidak mengikuti shalat berjamaah dari perkelas. karena mereka sadar bahwa shalat itu penting dan shalat merupakan tiangnya agama sebagaimana sabda Nabi: Bahwa shalat itu adalah tiangnya agama.
- c. Apakah pembinaan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota’Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut
1. Hasil wawancara dengankepala sekolah, Tanggal 25 juli 2008. Menyatakan pendapatnya yakni;“Ya, sangat berpengaruh sekali dalam pembinaan keagamaan terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.”
  2. Hasil wawancara denganGuru PAI Kelas X dan IX, Tanggal 25 juli 2008. Menyatakan pendapatnya yakni; “Tentu dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat karena, tanpa pembinaan segala sesuatu pun tidak biasa berjalan dengan ketentuan yang di capai.”
  3. Hasil wawancara dengan Hasil wawancara dengansiswa kelas XI,yang bernama Saefulloh Tanggal 28 juli 2012. Menyatakan pendapatnya yakni;“Ya, pembinaan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.
  4. Hasil wawancara dengansiswi kelas XI,yang bernama Noviawati Tanggal 28 juli 2008. Menyatakan pendapatnya yakni;“Ya, karena banyak orang bilang semenjak sekolah di Smk Qurrota’Ayun ibadah shalatnya menjadi tidak malas lagi dan akhlaqnya menjadi baik”.
  5. Hasil wawancara dengansiswi kelas XI,yang bernama Winda Windiati



Tanggal 5 Agustus 2008. Menyatakan pendapatnya yakni; “Ya Insya Allah dapat meningkatkan keagamaan para siswa dalam melaksanakan ibadah dan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan para siswa di sekolah ini. Mungkin dengan kesadaran diri sendiri dan niat yang baik untuk melaksanakan ibadah di dalam kehidupan kita”.

6. Hasil wawancara dengan siswi kelas XI, yang bernama Diki Kurniadi Tanggal 5 Agustus 2008. Menyatakan pendapatnya yakni; “Insya Allah kalau Allah mengizinkan bagi saya pasti bisa menyadarkan dan meningkatkan keagamaannya, dan walaupun ada salah satu siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjama’ah maka kita wajib menegurnya supaya dia bisa sadar bahwa shalat itu penting dan sudah menjadi kewajiban bagi kita semua untuk melaksanakannya”.

## 7 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan keagamaan dalam melaksanakan ibadah shalat itu sangat baik sekali.
2. Kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat, Alhamdulillah hampir semuanya sadar dalam melaksanakan shalat. Paling hanya ada satu atau dua orang saja dari perkelas yang tidak mengikuti shalat berjama’ah Ashar. Kesadaran siswa SMK PLUS QURROTA A’YUN dalam melaksanakan ibadah shalat kalau dipersentasikan 95%. Dan sudah menjadi komitmen dalam diri mereka dan juga merupakan kewajiban dalam agama yang harus di laksanakan karena shalat adalah hal yang sangat wajib.
3. Apakah pembinaan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa pembinaan keagamaan di Smk Plus Qurrota A’yun, berakibat positif terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat yang mencapai pengaruh . dengan kata lain masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesadaran siswa yaitu minat, sikap, kebiasaan, kedisiplinan, penyesuaian diri dan lingkungan sosialnya. Termasuk didalamnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

## Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradzat, Zakiyah. (2000). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2003. *Organisasi dan Manajemen*. Garut: Universitas Garut.
- Hadi, Amirul. (1999). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haq, Anwarul. (2004). *Bimbingan remaja berakhlak mulia*. Bandung: PT. Marja`.
- Rachman, Fauzi M, (2007). *shalat Khusus` enjoy aja!.* Jakarta: Gema Insani
- Sudjana, Nana.(1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.

- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tohirin. (2005) *Psikologi pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.